

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN *LANGUAGE EXPERIENCE APPROACH* (LEA) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 SDN 01 PENYANGKRINGAN

Nova Hidayatus Safitri¹, Prasena Arisyanto², Sunan Baedowi³

Universitas PGRI Semarang^{1,2,3}

e-mail: novahidayatus.s@gmail.com

Diterima: 1/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 9/10/2026

ABSTRAK

Kemampuan membaca permulaan merupakan keterampilan fundamental yang menjadi fondasi keberhasilan belajar peserta didik di sekolah dasar. Namun, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memahami isi bacaan, menentukan gagasan pokok, serta mengungkapkan kembali isi teks secara runtut. Kondisi tersebut diperkuat oleh ketergantungan pada model pembelajaran konvensional yang belum mengaitkan materi secara langsung dengan skema pengalaman konkret siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode pembelajaran *Language Experience Approach* (LEA) terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* terhadap 28 siswa kelas I sebagai sampel penelitian jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui tes tertulis pemahaman membaca, tes unjuk kerja membaca lisan yang telah dinyatakan valid oleh para ahli, serta lembar observasi. Hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 71,42 meningkat menjadi 75,00 pada capaian *posttest*. Hasil pengujian hipotesis non-parametrik menggunakan *Wilcoxon signed rank test* memperoleh nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 0,014 ($p < 0,05$), yang berarti hipotesis kerja (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, penerapan metode *Language Experience Approach* (LEA) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I sekolah dasar.

Kata Kunci: *Kemampuan Membaca, Language Experience Approach (LEA), Siswa Kelas I Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Initial reading ability represents a fundamental competency that underpins students' learning success in primary education. However, empirical facts reveal that the reading skills of first-grade students at SD Negeri 01 Penyangkringan require improvement, particularly in comprehending textual content, identifying main ideas, and retelling stories sequentially. This condition is reinforced by the dominance of conventional rote-reading models that fail to meaningfully connect reading materials with children's direct life experiences. This study aims to analyze the effect of implementing the *Language Experience Approach* (LEA) learning method on improving the reading ability of first-grade students at SD Negeri 01 Penyangkringan. The study employed a quantitative *pre-experimental method* utilizing a *one-group pretest-posttest design* involving 28 first-grade students selected via saturated sampling. Data were collected using expert-validated written reading comprehension tests, oral reading performance assessments, and structured observation checklists. The results indicated that the

mean pretest score of 71.42 significantly increased to 75.00 in the posttest evaluation. Furthermore, non-parametric hypothesis testing using the Wilcoxon signed rank test generated an Asymptotic Significance (2-tailed) value of 0.014 ($p < 0.05$), thereby rejecting the null hypothesis (H_0) and accepting the alternative hypothesis (H_1). Consequently, the Language Experience Approach (LEA) exerts a statistically significant positive effect on enhancing early reading skills among first-grade primary school students.

Keywords: *Early Reading Ability, First-Grade Elementary Students, Language Experience Approach (LEA)*

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan krusial dalam keberhasilan akademik siswa pada jenjang sekolah dasar. Penguasaan membaca berfungsi sebagai jendela utama bagi peserta didik untuk memperoleh informasi, menyerap ilmu pengetahuan, dan memperluas wawasan berpikir (Harisah, 2021). Melalui kegiatan membaca, siswa belajar mengonstruksi makna dari simbol-simbol grafis yang disajikan secara tertulis. Apabila keterampilan dasar ini tidak dikuasai secara optimal sejak dini, siswa akan mengalami kendala besar dalam memahami materi pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, pembinaan kemampuan membaca sejak permulaan sekolah dasar menjadi prioritas pedagogis yang tidak boleh diabaikan.

Pada jenjang kelas I sekolah dasar, fokus pembelajaran bahasa diarahkan pada penguasaan membaca permulaan yang memadukan keterampilan teknis dan pemaknaan sederhana. Kondisi ideal kemampuan membaca siswa kelas I ditandai oleh kemahiran dalam mengenali bentuk huruf, merangkai suku kata, melafalkan kalimat dengan intonasi yang tepat, serta menangkap inti pesan dari bacaan pendek (Uqtufia et al., 2025). Siswa diharapkan tidak hanya mampu menyuarakan lambang bunyi secara mekanis, melainkan juga memiliki kelancaran dan pemahaman literal terhadap teks yang dibaca. Keberhasilan pada tahap membaca permulaan ini menjadi jembatan transisi yang sangat menentukan kemampuan membaca pemahaman pada kelas-kelas berikutnya. Dengan demikian, pencapaian target membaca permulaan yang kokoh merupakan prasyarat mutlak bagi pembentukan literasi dasar anak.

Kondisi empiris di lapangan sering kali memperlihatkan ketidaksesuaian antara profil ideal membaca dengan capaian nyata yang ditunjukkan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal pada kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan, kemampuan membaca siswa masih sangat bervariasi dan belum merata. Sebagian siswa masih mengeja kata secara terbata-bata, kesulitan membedakan bentuk huruf yang mirip, serta belum mampu menangkap ide pokok dari teks sederhana yang dibaca. Masalah pemahaman membaca ini juga sejalan dengan temuan Muliawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa rendahnya penguasaan membaca siswa sering kali berpangkal pada kesulitan dalam mengolah isi bacaan secara kritis dan mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi membaca permulaan masih menjadi pekerjaan rumah yang mendesak untuk diselesaikan.

Kelemahan kemampuan membaca tersebut sangat dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang selaras dengan tahap perkembangan kognitif anak usia 6–7 tahun. Praktik pembelajaran membaca di kelas rendah hingga kini masih didominasi metode konvensional, seperti pengulangan drill bunyi dan pengejaan huruf yang terpisah dari konteks bermakna. Siswa ditempatkan sebagai penerima instruksi pasif yang merasa bosan dan tertekan selama proses pengenalan simbol tertulis berlangsung. Padahal, karakteristik kognitif anak

kelas awal menuntut adanya pembelajaran yang konkret, interaktif, dan terhubung erat dengan kehidupan sehari-hari anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah inovasi metode pembelajaran membaca yang mampu mengakomodasi gaya berpikir anak secara aktif dan menyenangkan, salah satunya melalui metode *Language Experience Approach* (LEA).

Metode *Language Experience Approach* (LEA) merupakan pendekatan instruksional yang memanfaatkan pengalaman pribadi dan tuturan lisan siswa sebagai materi utama dalam penyusunan bahan bacaan (Hall, 1972). Mekanisme pembelajaran LEA diawali dengan kegiatan stimulus konkret yang memancing siswa untuk menceritakan kembali peristiwa nyata yang pernah dialaminya. Guru kemudian mencatat cerita lisan siswa tersebut di papan tulis atau lembar kerja menjadi kalimat-kalimat sederhana dengan struktur kosakata yang berasal dari bahasa anak itu sendiri (Fuad & Helminsyah, 2018). Teks yang telah disusun bersama tersebut kemudian dibaca kembali oleh siswa, baik secara bersama-sama maupun terbimbing, untuk melatih ketepatan pelafalan dan pemahaman makna. Karena bacaan bersumber dari memori autobiografis anak, siswa dapat mengenali kata-kata secara cepat tanpa beban kognitif yang berlebihan.

Efektivitas pemanfaatan pengalaman langsung dalam menunjang keterampilan literasi anak telah dilaporkan dalam beberapa kajian ilmiah sebelumnya. Christiani et al. (2019) mengemukakan bahwa pendekatan *Language Experience Approach* berbasis konteks budaya lokal terbukti efektif dalam merangsang keterampilan membaca dan menulis awal anak. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Waruwu (2024) membuktikan bahwa penggunaan pendekatan pengalaman berbahasa mampu memfasilitasi peningkatan pemahaman teks bacaan siswa secara signifikan. Pemanfaatan media pendukung yang adaptif, seperti media visual interaktif dan buku berukuran besar, turut terbukti memperkuat efektivitas pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah (Astuti et al., 2026; Janah et al., 2024). Rangkaian riset tersebut mengonfirmasi bahwa metode LEA memiliki landasan teoretis dan aplikatif yang sangat kuat dalam pengembangan kemampuan berbahasa.

Kendati demikian, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai LEA lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan anak usia dini atau kelas tinggi sekolah menengah dengan materi teks yang kompleks. Belum banyak penelitian eksperimental yang secara spesifik menguji penerapan metode LEA terhadap peningkatan multi-aspek membaca (membaca lisan dan pemahaman tertulis) pada siswa kelas I sekolah dasar di wilayah pedesaan atau pinggiran. Di SD Negeri 01 Penyangkringan sendiri, kajian mengenai efektivitas metode LEA dalam pembelajaran membaca permulaan belum pernah dilaksanakan. Kesenjangan empiris inilah yang mendasari pentingnya kajian ini dilakukan secara terarah dan sistematis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh penerapan metode *Language Experience Approach* (LEA) terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan bukti ilmiah mengenai sejauh mana bahan bacaan berbasis pengalaman siswa mampu meningkatkan akurasi, kelancaran, dan pemahaman isi teks. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi metodologis bagi para pendidik kelas awal dalam merancang proses belajar membaca yang ramah anak dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-experimental design* melalui rancangan *one group pretest-posttest design* (Sugiyono, 2023). Desain ini

melibatkan satu kelompok perlakuan tunggal tanpa kelompok pembanding, di mana pengukuran variabel terikat dilakukan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi metode *Language Experience Approach* (LEA) diberikan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan yang aktif terdaftar pada tahun ajaran berjalan. Teknik penarikan sampel menggunakan metode sampel jenuh (*sampling total*), sehingga seluruh anggota populasi yang berjumlah 28 siswa (terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan) secara menyeluruh ditetapkan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Penyangkringan, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Pengambilan data penelitian dan implementasi pembelajaran dilakukan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan pada temuan awal mengenai rendahnya ketuntasan membaca permulaan siswa serta belum adanya variasi model pembelajaran membaca berbasis pengalaman nyata di sekolah tersebut. Pihak sekolah dan guru kelas memberikan izin serta keterbukaan penuh dalam mendukung seluruh rangkaian eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan mencakup tes unjuk kerja, observasi terstruktur, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri atas tes tertulis untuk mengukur pemahaman isi bacaan (menentukan ide pokok, menuliskan kembali isi bacaan, dan menjawab pertanyaan) serta tes lisan untuk menilai aspek teknis membaca permulaan (ketepatan, kelancaran, intonasi, ekspresi, dan pemahaman lisan). Seluruh butir instrumen tes telah melalui uji validitas isi (*expert judgment*) oleh dua dosen ahli pendidikan bahasa dan seorang guru kelas senior, yang menyatakan bahwa instrumen tersebut relevan dan layak digunakan. Lembar observasi digunakan untuk memantau keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sementara dokumentasi dimanfaatkan untuk menghimpun data profil subjek serta bukti rekaman kegiatan.

Prosedur pelaksanaan penelitian dirancang ke dalam tiga tahapan utama yang berurutan, yaitu tahap pra-eksperimen, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca-eksperimen. Pada tahap awal, peneliti memberikan *pretest* kepada seluruh subjek untuk merekam kemampuan membaca sebelum diberikan perlakuan. Pada tahap pelaksanaan, siswa diberikan perlakuan pembelajaran membaca menggunakan metode *Language Experience Approach* (LEA) sebanyak empat kali pertemuan dengan durasi masing-masing pertemuan 2×35 menit. Pada tahap akhir, siswa diberikan *posttest* dengan tingkat kesulitan instrumen yang setara guna mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca setelah intervensi.

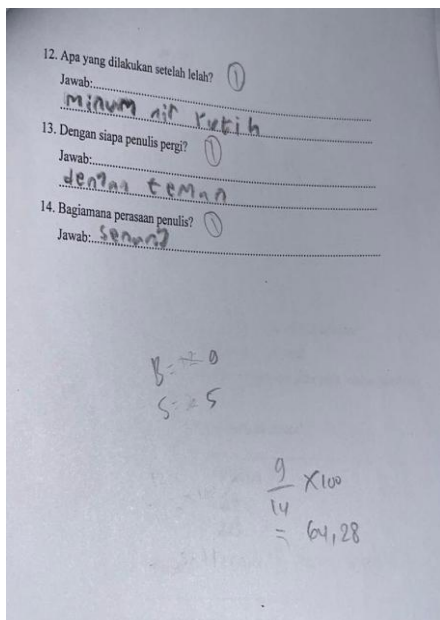
Teknik analisis data diawali dengan penyajian statistik deskriptif untuk mendeskripsikan skor minimum, maksimum, rentang, dan rata-rata dari capaian *pretest* dan *posttest*. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis data berupa uji normalitas distribusi menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebaran data penelitian tidak berdistribusi normal ($p < 0,05$). Berdasarkan kondisi tersebut, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji statistik non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* berbantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Kriteria penarikan kesimpulan adalah jika nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

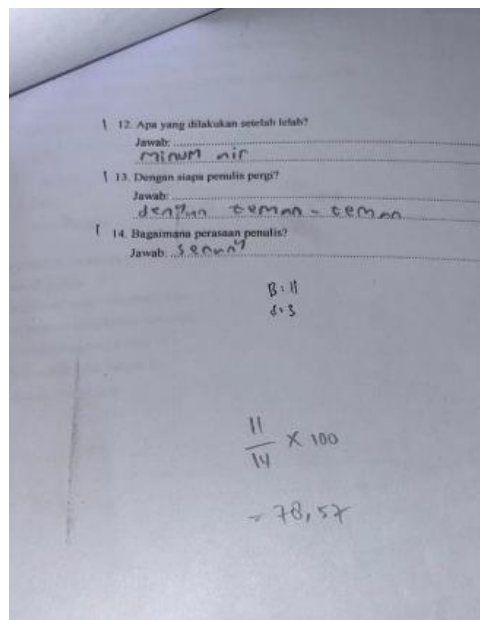
Hasil

Evaluasi terhadap kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan dilaksanakan melalui dua instrumen utama, yaitu tes tertulis untuk pemahaman bacaan dan tes

lisan untuk keterampilan membaca nyaring. Untuk memberikan bukti nyata mengenai dinamika perkembangan respon siswa dalam mengerjakan tugas membaca, peneliti mendokumentasikan lembar hasil pekerjaan sebelum dan sesudah intervensi. Perubahan visual pada hasil tes tertulis siswa disajikan melalui Gambar 1 dan Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Dokumentasi Pekerjaan Siswa pada Saat Pretest



Gambar 2. Dokumentasi Pekerjaan Siswa pada Saat Posttest

Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2, tampak perbedaan yang sangat jelas pada kerapian, ketepatan penulisan, dan keutuhan kalimat yang dihasilkan siswa kelas I. Pada lembar *pretest* (Gambar 1), siswa tampak masih mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan bacaan, kata-kata yang dituliskan belum terangkai dengan sempurna, serta terdapat beberapa kesalahan ejaan. Sebaliknya, pada lembar *posttest* (Gambar 2), tulisan siswa menunjukkan susunan kalimat yang lebih teratur, jawaban yang relevan dengan pertanyaan bacaan, serta penggunaan kosakata yang lebih bervariasi. Perubahan visual ini menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis pengalaman pribadi memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengekspresikan pemahamannya secara tertulis. Pengukuran kemampuan membaca secara kuantitatif melalui tes tertulis menghasilkan skor awal (*pretest*) dan skor akhir (*posttest*) yang mencerminkan capaian siswa secara individual. Perbandingan ringkasan nilai statistik deskriptif dari kedua tes tersebut dirangkum secara sistematis pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest Kemampuan Membaca Siswa

No.	Keterangan Statistik	Pretest	Posttest	Selisih Peningkatan
1.	Nilai Tertinggi	100,00	100,00	0,00
2.	Nilai Terendah	42,85	50,00	+7,15
3.	Nilai Rata-rata (<i>Mean</i>)	71,42	75,00	+3,58
4.	Standar Deviasi	16,14	14,87	-1,27

Berdasarkan Tabel 1, hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca yang positif pada siswa kelas I setelah diterapkannya metode *Language Experience Approach* (LEA). Nilai rata-rata siswa secara klasikal mengalami peningkatan dari

71,42 pada tahap *pretest* menjadi 75,00 pada tahap *posttest*. Selain itu, batas nilai terendah yang diperoleh siswa juga naik dari 42,85 menjadi 50,00, yang membuktikan adanya perbaikan pada kelompok siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca. Nilai standar deviasi yang menurun dari 16,14 menjadi 14,87 menunjukkan bahwa sebaran kemampuan membaca siswa menjadi lebih merata setelah diberikan tindakan.

Selain pengukuran tes tertulis, penilaian membaca permulaan juga dilakukan secara lisan untuk mengukur kefasihan dan artikulasi vokal siswa secara langsung. Penilaian lisan ini mencakup lima indikator utama yang diamati selama siswa membaca teks pengalamannya. Rincian hasil penilaian tes lisan siswa kelas I tertera pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Tes Lisan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I

No.	Aspek Penilaian Keterampilan Membaca	Skor Rata-rata	Kategori Ketercapaian
1.	Ketepatan Membaca (<i>Accuracy</i>)	3,89	Sangat Baik
2.	Kelancaran Membaca (<i>Fluency</i>)	3,64	Baik
3.	Intonasi Membaca (<i>Intonation</i>)	3,61	Baik
4.	Ekspresi Membaca (<i>Expression</i>)	3,43	Cukup Baik
5.	Pemahaman Bacaan (<i>Comprehension</i>)	3,86	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan		3,69	Baik

Keterangan: Skala penilaian unjuk kerja menggunakan rentang skor 1,00–4,00.

Berdasarkan Tabel 2, capaian tes lisan kemampuan membaca siswa secara keseluruhan berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata gabungan sebesar 3,69 dari skala 4,00. Aspek ketepatan membaca memperoleh skor tertinggi, yaitu sebesar 3,89, disusul oleh aspek pemahaman bacaan dengan skor 3,86 yang keduanya berkategori sangat baik. Tingginya skor pada kedua aspek ini terjadi karena siswa membaca kosakata yang mereka gunakan sehari-hari dalam percakapan lisan. Sementara itu, aspek ekspresi membaca memperoleh nilai terendah sebesar 3,43, yang mengindikasikan bahwa kemampuan menampilkan ekspresi wajah dan penjiwaan saat membaca nyaring masih memerlukan pembiasaan lebih lanjut.

Sebagai prasyarat pemilihan uji hipotesis komparatif, dilakukan uji normalitas data terhadap selisih perolehan nilai *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas ini bertujuan untuk memastikan apakah parameter uji yang digunakan berjenis parametrik atau non-parametrik. Rangkuman hasil pengujian normalitas dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Variabel Pengukuran	Nilai Statistik (Z)	Asymptotic (2-tailed)	Significance	Keterangan Distribusi
Nilai <i>Pretest</i>	0,214	0,002		Tidak Normal ($p < 0,05$)
Nilai <i>Posttest</i>	0,223	0,001		Tidak Normal ($p < 0,05$)

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk data *pretest* sebesar 0,002 dan data *posttest* sebesar 0,001. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas toleransi $\alpha = 0,05$, sehingga disimpulkan bahwa sebaran data penelitian tidak berdistribusi secara normal. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka analisis inferensial untuk menguji hipotesis perbedaan dilakukan menggunakan statistik non-parametrik

Wilcoxon Signed Rank Test. Pengujian hipotesis non-parametrik dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* dihitung berdasarkan peringkat perubahan nilai siswa dari *pretest* ke *posttest*. Pengujian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh signifikan dari penerapan metode LEA terhadap kemampuan membaca siswa. Hasil analisis peringkat uji *Wilcoxon* disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test

Kategori Pemeringkatan (Ranks)	Jumlah Sampel (N)	Rata-rata Peringkat (Mean Rank)	Jumlah Peringkat (Sum Ranks)	Nilai Uji of (Z)	Asymp. Sig. (2- tailed)
Peringkat Negatif (Negative Ranks)	5	7,60	38,00	-2,455	0,014
Peringkat Positif (Positive Ranks)	15	11,47	172,00		
Seri / Sama (Ties)	8	-	-		
Total Sampel	28				

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis membuktikan bahwa sebanyak 15 siswa mengalami peningkatan skor (*positive ranks*), 5 siswa mengalami penurunan skor (*negative ranks*), dan 8 siswa memiliki nilai yang tetap (*ties*). Nilai statistik Z hitung yang diperoleh adalah sebesar -2,455 dengan nilai probabilitas signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,014. Karena nilai probabilitas $0,014 < 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) secara meyakinkan ditolak dan hipotesis kerja (H_1) diterima. Hasil pengujian empiris ini membuktikan bahwa metode pembelajaran *Language Experience Approach* (LEA) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkring.

Pembahasan

Penerapan metode *Language Experience Approach* (LEA) di kelas I SD Negeri 01 Penyangkring terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai signifikansi uji *Wilcoxon* sebesar 0,014 yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05, serta adanya kenaikan nilai rata-rata dari 71,42 menjadi 75,00. Peningkatan kompetensi ini tidak terlepas dari perubahan atmosfer belajar di ruang kelas, di mana siswa menjadi lebih berani dan antusias saat proses literasi berlangsung. Sebelum penerapan LEA, proses membaca dirasakan sebagai beban karena siswa dipaksa melafalkan kosakata asing di luar lingkungan kehidupannya. Namun, setelah teks dibangun dari cerita pengalaman siswa sendiri, ketegangan belajar berkurang dan minat membaca siswa meningkat tajam.

Secara teoretis, keberhasilan metode *Language Experience Approach* (LEA) sejalan dengan pendekatan *Whole Language* yang memandang pengajaran bahasa sebagai suatu kesatuan utuh yang fungsional (Dharma et al., 2023). Dalam pendekatan ini, empat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diintegrasikan secara harmonis tanpa dipisahkan menjadi komponen yang kaku. Siswa kelas I terlebih dahulu diajak menceritakan pengalaman liburan atau kegiatan bermain mereka, kemudian guru membimbing proses transkripsi menjadi teks sederhana. Proses menghubungkan lambang visual dengan tuturan lisan ini memudahkan otak anak dalam mengonfirmasi bunyi bahasa yang diucapkannya (Fatin et al., 2026). Dengan demikian, pemahaman isi bacaan dapat terbentuk secara alamiah melalui skema pengetahuan awal yang telah dimiliki anak.

Peningkatan membaca yang dicapai siswa tercermin secara nyata pada indikator-indikator membaca yang diteliti. Pada indikator penentuan ide pokok dan menjawab pertanyaan bacaan, pemahaman siswa menjadi lebih tajam karena struktur kalimat teks bacaan menggunakan kosakata sehari-hari yang akrab bagi anak. Kemampuan menceritakan dan menuliskan kembali isi bacaan juga mengalami peningkatan karena jalan cerita teks merupakan rekaman pengalaman nyata yang mudah dipanggil kembali dari memori jangka panjang (Harisah, 2021). Siswa tidak lagi sekadar menebak jawaban, melainkan memahami konteks hubungan sebab-akibat dalam peristiwa yang tertulis di teks. Keberhasilan pada indikator-indikator ini membuktikan bahwa metode LEA efektif menstimulasi pemahaman membaca literal maupun inferensial sederhana. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam menyusun materi bacaan dari pengalaman pribadi terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran (Hutagalung & Simanjuntak, 2026; Lena et al., 2023; Nahakleky et al., 2026; Rachman et al., 2026; Rahayu, 2013; Setyawati et al., 2025).

Hasil tes lisan juga memperkuat temuan bahwa keterlibatan aktif siswa mampu mengasah kepekaan fonologis dan kelancaran artikulasi. Tingginya skor pada aspek ketepatan membaca (3,89) membuktikan bahwa siswa membaca dengan tingkat kesalahan pelafalan yang sangat minim ketika teks yang dihadapi menggunakan kata-kata yang pernah mereka ucapkan. Kelancaran dan intonasi membaca siswa pun terlatih saat membaca bersama guru dalam sesi pemodelan bacaan nyaring (Astuti et al., 2026). Meskipun aspek ekspresi membaca masih memerlukan latihan lanjutan, ketercapaian rata-rata lisan sebesar 3,69 menunjukkan kemajuan yang membanggakan bagi siswa kelas awal. Keberanian membaca di depan kelas yang ditunjukkan siswa menjadi modal psikologis penting bagi perkembangan literasi mereka selanjutnya.

Temuan penelitian ini selaras dengan laporan ilmiah terdahulu yang mengkaji penerapan pendekatan pengalaman berbahasa pada anak usia dini dan sekolah dasar. Christianti et al. (2019) mengonfirmasi bahwa metode LEA efektif menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan gagasannya ke dalam simbol tulisan dan bacaan. Penelitian ini juga memperkuat studi Janah et al. (2024) yang membuktikan bahwa keterlibatan personal siswa dalam merancang teks bacaan berdampak langsung pada akselerasi keterampilan membaca permulaan. Selain itu, temuan ini memperluas penelitian Waruwu (2024) dengan membuktikan bahwa metode LEA tidak hanya efektif diterapkan pada siswa tingkat lanjut, tetapi juga sangat adaptif dan bermanfaat bagi siswa kelas I sekolah dasar. Konsistensi hasil lintas konteks ini menegaskan bahwa keterkaitan pengalaman pribadi dengan materi teks merupakan prinsip universal dalam pembelajaran membaca. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam manipulasi objek atau narasi bermakna mampu meruntuhkan hambatan psikologis dalam pemerolehan literasi (Afandi et al., 2025; Asriyanti et al., 2026; Nahakleky et al., 2026; Yuliantari & Jayanta, 2026).

Implikasi pedagogis dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma mengajar guru dari metode drill mekanis menuju metode yang kontekstual dan komunikatif. Guru kelas awal perlu memposisikan pengalaman hidup siswa sebagai modalitas belajar utama yang kaya akan muatan bahasa. Metode *Language Experience Approach* (LEA) dapat dijadikan strategi rutin bagi guru untuk menjembatani kesenjangan kemampuan siswa yang lambat membaca dengan cara yang inklusif dan memotivasi. Sinergi antara pemodelan membaca yang baik dari guru serta penghargaan terhadap cerita anak akan menumbuhkan budaya literasi yang kokoh sejak bangku kelas I sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Language Experience Approach* (LEA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri 01 Penyangkringan. Pemanfaatan tuturan pengalaman nyata siswa sebagai bahan bacaan terbukti efektif memudahkan pemahaman isi teks, meningkatkan akurasi pelafalan kata, serta memotivasi keaktifan belajar siswa secara nyata di dalam kelas. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya bagi guru sekolah dasar untuk mendesain pembelajaran literasi awal yang ramah anak, terpadu, dan berakar pada konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendidik disarankan mengadopsi metode LEA sebagai strategi alternatif yang kreatif guna mengatasi kejenuhan membaca dan menjembatani keberagaman kemampuan literasi di kelas awal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel, menerapkan desain kuasi eksperimen dengan kelompok kontrol, serta memadukan metode LEA dengan media digital interaktif guna memperkaya kajian pengembangan kemampuan membaca permulaan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. A., Sholehah, A., Hasanah, K., & Mas'odi, M. (2025). Inovasi pembelajaran literasi: Strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, 5(3), 459–465. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.786>
- Al-Fuad, Z., & Helminsyah. (2018). *Language experience approach* sebuah pendekatan dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v5i2.1450>
- Asriyanti, D., Mariyani, A., & Sholihah, H. I. (2026). Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar menggunakan media roda putar baca. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2559–2572. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11488>
- Astuti, D. S., Diana, S. M., Putra, A. D., & Sofia, A. (2026). Penggunaan media *big book* berdiferensiasi gambar dalam membaca permulaan peserta didik kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 332–344. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.1892>
- Christianti, M., Hayati, N., & Fatimaningrum, A. S. (2019). Penerapan *language experience approach* melalui cerita budaya lokal untuk mendukung membaca awal pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 54–68. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26681>
- Dharma, I. M. A., Sururuddin, M., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2023). Pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(1), 229–240. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i1.1176>
- Fatin, A. A., & Widiatmoko, P. (2026). Analisis manajemen program literasi terhadap minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 6(1), 232–243. <https://doi.org/10.26877/jwp.v6i1.1885>
- Hall, M. (1972). *The language experience approach for the culturally disadvantaged*. Department of Health, Education & Welfare Office of Education.
- Harisah, S. (2021). *Teori membaca dan strategi pembelajarannya*. CV Bravo Press Indonesia.

- Hutagalung, S. L., & Simanjuntak, B. (2026). Penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui pendekatan kontekstual. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 88–98. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11896>
- Janah, A. N., Dianasari, & Iman, B. N. (2024). Penerapan pendekatan *language experience approach* berbantuan media *scrap book* digital untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I sekolah dasar. *Cendikia Pendidikan*, 6(4), 31–40. <https://doi.org/10.31004/cp.v6i4.1205>
- Lena, M. S., Sartono, S., Rafika, R., & Prameswari, A. A. (2023). Penerapan *Language Experience Approach* dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa di kelas rendah. *MASALIQ*, 3(4), 641–647. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i4.1295>
- Muliawati, S. F., Sudi, V. H., & Farahsanti, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 860–869. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2687>
- Nahakleky, H., Notanubun, Z., & Ratumanan, S. D. (2026). Peningkatan literasi baca dengan menggunakan model *cooperative learning* pada siswa kelas IV SD. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 695–707. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9291>
- Rachman, H., Mataputun, Y., Masreng, R., Mangolo, E. W., Albaiti, A., & Kurniawan, D. (2026). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan dalam menumbuhkan minat membaca murid. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2033–2047. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i3.11666>
- Rahayu, D. S. (2013). The use of Language Experience Approach in teaching reading for young learners. *Journal of English and Education*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.17509/jee.v1i1.324>
- Setyawati, I., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2025). Enhancing students' reading comprehension of intrinsic story elements through the implementation of the Reading Thinking Activity (DRTA) model assisted by flash cards. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 292–301. <https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.94406>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uqtufia, M., Fakhriyah, F., & Masfuah, S. (2025). Pengembangan media interaktif kartu untuk keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 303–316. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.1045>
- Waruwu, O. (2024). Meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa pada teks deskriptif dengan menggunakan pendekatan pengalaman bahasa di kelas sepuluh SMA Negeri 1 Lahomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 7(2), 115–124. <https://doi.org/10.31004/jiph.v7i2.1450>
- Yuliantari, N. K. E., & Jayanta, I. N. L. (2026). Pengembangan keterampilan literasi membaca melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 155–167. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11373>